

Pemahaman Masyarakat terhadap LGBT: Tinjauan Literatur atas Perubahan Sosial dan Dinamika Opini Publik

Lutfia Hapsari¹, Desy Safitri², Sujarwo³

¹²³ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

lutfiahaps03@gmail.com,

desysafitri@unj.ac.id,

sujarwo-fis@unj.ac.id.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman masyarakat Indonesia terhadap LGBT dengan menelaah dinamika opini publik dalam konteks perubahan sosial. Melalui studi literatur terhadap delapan sumber ilmiah, ditemukan bahwa konstruksi sosial terhadap LGBT diwarnai oleh dominasi nilai agama dan budaya yang konservatif. Pandangan negatif sering kali diperkuat oleh representasi media dan penafsiran keagamaan yang sempit, yang melahirkan stigma dan diskriminasi. Namun, di tengah arus globalisasi, muncul indikasi pergeseran persepsi yang lebih inklusif, terutama di kalangan generasi muda. Adaptasi sosial komunitas LGBT juga menunjukkan potensi penerimaan melalui interaksi yang partisipatif. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis hak asasi manusia dan dialog lintas budaya dalam membentuk pemahaman publik yang lebih adil terhadap keberagaman identitas seksual.

Kata Kunci: LGBT, Opini Publik, Perubahan Sosial, Stigma

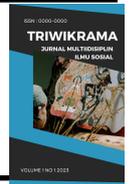
ABSTRACT

This article aims to examine Indonesian society's understanding of LGBT by analyzing public opinion dynamics in the context of social change. Through a literature review of eight scholarly sources, it was found that the social construction of LGBT is largely influenced by religious and cultural conservatism. Negative perceptions are often reinforced by narrow religious interpretations and biased media representation, leading to stigma and discrimination. However, amid globalization, there are signs of shifting perceptions, especially among younger generations. Social adaptation by LGBT communities also reveals the potential for acceptance through participatory interaction. This study highlights the importance of human rights-based and intercultural dialogue approaches in promoting a more just public understanding of sexual identity diversity.

Keywords: LGBT, Public Opinion, Social Change, Stigma

PENDAHULUAN

Isu mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi bagian dari wacana sosial yang terus berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Diskursus tentang LGBT tidak lagi hanya menjadi bahasan terbatas dalam ruang aktivisme atau akademisi, tetapi telah merambah ke media arus utama dan media sosial. Isu ini menyentuh



berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari agama, budaya, hukum, hingga kebijakan negara. Di tengah dinamika globalisasi, masyarakat Indonesia dituntut untuk menanggapi keberadaan komunitas LGBT dengan perspektif yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan kritis (Safinah, 2023).

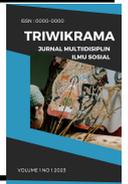
Namun demikian, perdebatan seputar LGBT di Indonesia kerap kali terjebak pada dikotomi moral antara yang dianggap normal dan menyimpang. Perspektif mayoritas masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai konservatif, menjadikan isu LGBT sebagai sesuatu yang tabu. Dalam banyak kasus, komunitas LGBT dihadapkan pada tindakan diskriminatif yang dilakukan secara struktural maupun kultural. Mereka sering kali mengalami stigmatisasi, pengucilan sosial, dan kekerasan verbal maupun fisik karena dianggap melanggar norma agama dan budaya lokal (Putri, Nopriansyah & Sari, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap LGBT masih bersifat reaktif dan penuh prasangka.

Penelitian dari Dhamayanti (2022) menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia masih memandang orientasi seksual di luar heteroseksualitas sebagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Heteronormativitas masih dijadikan standar tunggal dalam melihat relasi seksual dan identitas gender. Hal ini diperkuat oleh doktrin keagamaan yang ditafsirkan secara literal, serta peran media yang cenderung menampilkan LGBT dalam narasi negatif. Akibatnya, wacana publik tidak memberikan ruang yang cukup untuk memahami kompleksitas identitas LGBT sebagai bagian dari keragaman manusia. Media juga sering memperkuat stereotip bahwa LGBT identik dengan perilaku menyimpang dan bertentangan dengan norma sosial (Agiyanti et al., 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi dan keterbukaan informasi mulai memunculkan pergeseran persepsi, terutama di kalangan generasi muda. Studi oleh Setyawan dan Muhiddin (2023) mencatat bahwa sebagian besar anak muda mulai memandang LGBT sebagai bagian dari ekspresi identitas pribadi yang sah dan tidak sepatutnya didiskriminasi. Meski demikian, sikap ini tidak bersifat merata karena sangat bergantung pada latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta pengaruh nilai-nilai keluarga dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan opini publik terhadap LGBT merupakan proses sosial yang bertahap dan tidak selalu berjalan linier.

Beberapa penelitian lain bahkan menunjukkan adanya proses adaptasi sosial yang dilakukan komunitas LGBT untuk bertahan dalam masyarakat yang belum sepenuhnya menerima mereka. Contohnya, komunitas Sehati di Makassar menunjukkan bagaimana individu LGBT berusaha membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan pendekatan interpersonal yang strategis (Mujahidin, 2021). Adaptasi ini menunjukkan bahwa keberadaan LGBT bukanlah ancaman terhadap tatanan sosial, melainkan bagian dari realitas sosial yang perlu dipahami secara inklusif dan adil. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pemahaman masyarakat terhadap LGBT terbentuk, dipengaruhi, dan dikonstruksi melalui pengalaman sosial, agama, budaya, dan interaksi media.

Studi literatur ini menjadi penting untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana masyarakat Indonesia memandang LGBT, baik dari sudut pandang historis, kultural, maupun politik. Artikel ini mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu untuk melihat sejauh mana perubahan sosial mempengaruhi opini publik terhadap LGBT. Dengan menelaah literatur yang telah ada, penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika sosial yang melatarbelakangi sikap masyarakat, serta memberikan ruang reflektif bagi pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif (Oetomo & Suvianita, 2013; Arif Alwan S, 2024). Pemahaman mendalam terhadap fenomena ini penting tidak hanya untuk akademisi,



tetapi juga bagi pengambil kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat luas dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih adil dan humanis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah delapan sumber ilmiah yang terdiri dari artikel jurnal, skripsi, dan laporan kajian kebijakan yang relevan dengan isu LGBT di Indonesia. Sumber-sumber tersebut mencakup karya dari Arif Alwan S (2024), Said Mujahidin (2021), Safinah (2023), Setyawan dan Muhiddin (2023), Putri, Nopriansyah, dan Sari (2025), Dhamayanti (2022), Agiyanti et al. (2023), serta laporan UNDP “Hidup Sebagai LGBT di Asia” oleh Dédé Oetomo dan Khanis Suvianita (2013).

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui penelaahan tematik dari masing-masing sumber. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori: stigma sosial, aspek agama dan budaya, opini generasi muda, serta kebijakan negara terhadap LGBT. Hasil kajian ini disusun secara naratif untuk menggambarkan konstruksi sosial masyarakat Indonesia dalam memahami LGBT, serta bagaimana dinamika opini publik dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural.

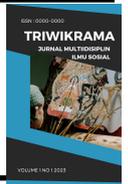
HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap LGBT masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya yang konservatif. Mayoritas masyarakat masih melihat identitas LGBT sebagai penyimpangan moral dan agama. Dalam penelitian Putri, Nopriansyah dan Sari (2025), masyarakat menganggap LGBT bertentangan dengan ajaran Islam dan norma sosial yang sudah mengakar. Narasi LGBT kerap dikaitkan dengan perilaku seks bebas, perusakan moral, dan ancaman terhadap keharmonisan keluarga. Perspektif semacam ini menciptakan stigmatisasi yang kuat terhadap komunitas LGBT, bahkan di ruang-ruang publik seperti pendidikan dan media.

Selain itu, representasi media turut berperan dalam membentuk opini masyarakat. Dhamayanti (2022) menyatakan bahwa pemberitaan tentang LGBT di media massa lebih sering menggunakan sudut pandang yang negatif, menekankan pada aspek kontroversial dan mengabaikan narasi keberagaman dan hak asasi manusia. Hal ini memperkuat stereotip bahwa LGBT adalah kelompok yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma Pancasila. Akibatnya, wacana inklusivitas menjadi terpinggirkan, dan masyarakat cenderung menolak keberadaan LGBT bukan berdasarkan pemahaman, melainkan ketakutan sosial yang dibentuk oleh media.

Namun demikian, studi oleh Setyawan dan Muhiddin (2023) menunjukkan adanya perubahan perspektif di kalangan generasi muda. Generasi milenial dan gen Z cenderung lebih terbuka dalam memahami isu-isu keberagaman gender dan orientasi seksual. Hasil wawancara mereka menunjukkan bahwa kelompok muda lebih banyak memahami LGBT sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar perilaku menyimpang. Meski belum sepenuhnya menerima, kecenderungan toleransi mulai tumbuh, khususnya di wilayah perkotaan dan kalangan berpendidikan. Ini menunjukkan bahwa dinamika opini publik terhadap LGBT sedang mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh pendidikan dan teknologi informasi.

Adaptasi sosial yang dilakukan oleh komunitas LGBT juga patut diperhatikan sebagai bagian dari proses negosiasi mereka dengan masyarakat luas. Penelitian Said Mujahidin (2021) pada Komunitas Sehati di Makassar menunjukkan bahwa kelompok LGBT mampu membangun relasi sosial yang relatif harmonis dengan lingkungan sekitar melalui pendekatan interpersonal



dan partisipasi sosial. Strategi adaptasi ini menjadi cara komunitas LGBT untuk tetap eksis dan memperoleh ruang di tengah masyarakat yang cenderung menolak. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penerimaan sosial bisa dibentuk melalui interaksi yang konsisten dan pendekatan yang humanis.

Sementara itu, Safinah (2023) menegaskan bahwa penolakan terhadap LGBT sering kali dibangun di atas tafsir keagamaan yang konservatif serta dominasi budaya patriarkis. Dalam masyarakat yang kuat menginternalisasi peran gender tradisional, identitas non-biner dianggap sebagai ancaman terhadap sistem sosial yang sudah mapan. Oleh karena itu, dialog antarbudaya dan intra-agama diperlukan agar pemahaman terhadap keberagaman gender tidak selalu dibenturkan dengan ajaran agama. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk merelativisasi nilai agama, melainkan mendorong tafsir yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Dari perspektif kebijakan, laporan Oetomo dan Suvianita (2013) menyatakan bahwa perlindungan hukum bagi LGBT di Indonesia masih sangat lemah. Tidak adanya regulasi yang secara eksplisit melindungi hak-hak LGBT menyebabkan mereka rentan terhadap kekerasan dan pengucilan. Bahkan, beberapa peraturan daerah di Indonesia justru bersifat represif terhadap kelompok ini. Di sisi lain, lembaga-lembaga negara seperti Komnas HAM mulai menunjukkan keberpihakan terhadap perlindungan hak minoritas seksual, meskipun langkah tersebut belum masif. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan hukum yang adil dengan realitas kebijakan yang diskriminatif.

Akhirnya, Arif Alwan S (2024) menyimpulkan bahwa stigmatisasi terhadap komunitas LGBT lahir dari konstruksi sosial yang bertumpu pada narasi keagamaan dan norma sosial yang homogen. Ketika masyarakat terbiasa mengidentifikasi “yang berbeda” sebagai ancaman, maka ruang untuk dialog dan penerimaan menjadi sempit. Maka dari itu, penting bagi masyarakat dan negara untuk membuka ruang edukasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Pemahaman terhadap LGBT harus dibangun melalui pendekatan multidisipliner: sosiologis, psikologis, teologis, dan legalistik.

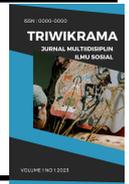
SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap LGBT masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya yang konservatif. Mayoritas masyarakat menganggap identitas LGBT sebagai penyimpangan dari norma agama, moral, dan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Narasi yang berkembang di media dan ceramah keagamaan turut memperkuat stereotip negatif terhadap komunitas LGBT, yang berdampak pada praktik diskriminatif di berbagai sektor kehidupan.

Meskipun demikian, perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan media digital telah membuka ruang baru dalam membentuk opini publik, khususnya di kalangan generasi muda. Terdapat indikasi pergeseran persepsi yang lebih inklusif dan terbuka terhadap isu keberagaman identitas seksual. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika opini publik terhadap LGBT bersifat fluktuatif dan sangat kontekstual, tergantung pada latar sosial, tingkat pendidikan, serta lingkungan budaya tempat individu tinggal.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas LGBT juga menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang produktif dengan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan kultural dan sosial yang fleksibel, komunitas ini berusaha menembus batas-batas diskriminatif yang ada. Namun, tanpa dukungan kebijakan negara yang



melindungi hak-hak dasar mereka, proses ini tetap menghadapi hambatan struktural yang besar.

Dengan demikian, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak—akademisi, tokoh agama, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil—untuk membangun wacana yang lebih manusiawi dan inklusif. Pemahaman terhadap LGBT perlu ditempatkan dalam konteks hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberagaman budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan dalam studi ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap komunitas LGBT secara lebih objektif dan manusiawi. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki peran strategis dalam merumuskan regulasi yang menjamin perlindungan hak-hak dasar LGBT sebagai warga negara. Ketidaktepatan hukum dan ketiadaan perlindungan justru memperbesar ruang diskriminasi terhadap kelompok ini. Selain itu, lembaga pendidikan dan media massa harus berkontribusi dalam membangun narasi yang informatif, ilmiah, dan tidak bias terhadap isu-isu keberagaman identitas seksual. Informasi yang benar dan edukatif menjadi kunci untuk menumbuhkan sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat. Tokoh agama dan institusi keagamaan juga diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih terbuka, sekaligus meninjau kembali penafsiran ajaran agama yang sering kali menjadi dasar pembenaran terhadap diskriminasi. Penafsiran yang kontekstual dan berlandaskan pada prinsip kasih dan keadilan sosial perlu terus dikembangkan. Di sisi lain, penting untuk mendorong dilakukannya penelitian lanjutan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, guna menggali dinamika psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan komunitas LGBT di Indonesia. Semua upaya ini harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga adil dan setara dalam memaknai keberagaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

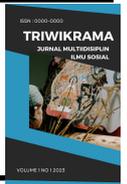
- Agiyanti, D., Burhanudin, M. Z. F., Violetta, N. R., Azhar, R. T., Nurzaky, R. F., & Supriyono. (2023). Pandangan masyarakat terhadap maraknya LGBT di era globalisasi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 91-99.
- Arif Alwan, S. (2024). Stigmatisasi sosial terhadap komunitas LGBTQ di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(2), 1-9.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-kontra terhadap pandangan mengenai LGBT berdasarkan perspektif HAM, agama, dan hukum di Indonesia. *IPMHI Law Journal*, 2(2), 210-218.
- Mujahidin, S. (2021). Adaptasi sosial LGBT dengan masyarakat di Kota Makassar (Studi kasus pada Komunitas Sehati) (Skripsi, UIN Alauddin Makassar). Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Oetomo, D., & Suvianita, K. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan nasional Indonesia*. UNDP & USAID Indonesia. <https://www.undp.org>
- Putri, K., Nopriansyah, W., & Sari, W. (2025). Analisis pandangan masyarakat terhadap LGBT di Indonesia. *Ariyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 13-15.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 10, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



- Safinah. (2023). Dinamika gender dalam kontroversi LGBT di Indonesia: Analisis budaya, agama, dan kebijakan. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 1-10.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara penolakan dan penerimaan: Eksplorasi sikap dan persepsi orang muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 101-122.